

ESENSI FILOSOFIS ARSITEKTUR MASJID AGUNG AL- MABRUR KABUPATEN SEMARANG : EVOLUSI, INOVASI DAN DAMPAK DALAM KEHIDUPAN SOSIAL

Linda Dwi Wijayanti ¹, Achla P'anatul Choiriyah ²

Program Studi Ilmu seni dan Arsitektur Islam ,Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Walisongo

Correspondence

Email: 2104056125@student.walisongo.ac.id, No. Telp:
204056137@student.walisongo.ac.id

Submitted 13 November 2024 Accepted 18 November 2024 Published 19 November 2024

ABSTRAK

Masjid Agung Al – Mabrur Kabupaten Semarang merupakan masjid yang menggunakan pendekatan arsitektur tradisional Jawa Tengah perpaduan gaya pesisir utara serta gaya pedalaman yang di padukan dengan arsitektur filosofi Islam. Keunikan Desain Arsitektur menjadi hal yang menarik untuk diteliti unsur filosofinya. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan esensi filosofis dalam detail bangunan Masjid Agung Al- Mabrur Kabupaten Semarang. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis, kualitatif dan analisis data objek. Pengambilan data dilakukan dengan cara penelitian, observasi objek, wawancara, studi literatur dari artikel jurnal, dan dokumentasi. Berdasarkan analisis yang dilakukan, Esensi Filosofis pada bangunan Masjid Agung Al – Mabrur adalah memiliki 99 tiang struktur penyangga masjid (filosofisnya : jumlah Asmaul Husna), dari lantai 1 ke 2 dihubungkan oleh dua tangga di depan dan belakang yang berjumlah 25 anak tangga (filosofisnya : jumlah Nabi dan Rasul). Bentuk atap Joglo tingkat 3 lancip (filosofisnya : Manusia berada di 3 Fase : Alam kandungan, dunia, akhirat) makna dari filosofis ini adalah bahwa manusia harus ingat “sangkan paraning dumadi, hidup adalah amanah, bukan sekedar kenikmatan semata. Di sudut atap masjid dihiasi 4 menara (filosofisnya : jumlah sahabat Rasulullah). penelitian ini menunjukkan bahwa setiap bagian bangunan Masjid Al- Mabrur memiliki esensi filosofis yang berkaitan dengan pandangan hidup masyarakat Islam. Evolusi dan Inovasi dari gaya arsitektur bangunan masjid memberikan sebuah gambaran unik. Dampak sosial bagi masyarakat sekitar akan terbangunnya Masjid Agung Al-Mabrur Kabupaten Semarang. Tujuan pembuatan artikel ini untuk menambah wawasan pembaca dalam memaknai esensi filosofi sebuah bangunan dan dampak yang berpengaruh pada pengguna dan masyarakat sekitar bangunan masjid.

Kata Kunci: Esensi filosofis, Pendekatan Arsitektur, Karakteristik bangunan, Masjid Agung

ABSTRACT

The Great Mosque of Al-Mabrur, Semarang Regency is a mosque that uses a traditional Central Javanese architectural approach, a blend of northern coastal style and inland style combined with Islamic philosophical architecture. The uniqueness of the Architectural Design is interesting to study its philosophical elements. The purpose of this study is to describe the philosophical essence in the details of the Great Mosque of Al-Mabrur, Semarang Regency. This research method uses a philosophical approach, qualitative and object data analysis. Data collection was carried out by means of research, object observation, interviews, literature studies from journal articles, and documentation. Based on the analysis carried out, the Philosophical Essence of the Great Mosque of Al-Mabrur building is that it has 99 pillars of the mosque's supporting structure (philosophically: the number of Asmaul Husna), from the 1st to 2nd floors connected by two stairs in front and behind totaling 25 steps (philosophically: the number of Prophets and Apostles). The shape of the Joglo roof is 3-level pointed (philosophy: Humans are in 3 Phases: The womb, the world, the afterlife) the meaning of this philosophy is that humans must remember "sangkan paraning dumadi, life is a mandate, not just a pleasure. At the corner of the roof of the mosque are decorated with 4 towers (philosophy: the number of companions of the prophet). This study shows that each part of the Al-Mabrur Mosque building has a philosophical essence related to the outlook on life of the Islamic community. The evolution and innovation of the architectural style of the mosque building provides a unique picture. The social impact on the surrounding community will be the construction of the Al-Mabrur Grand Mosque, Semarang Regency. The purpose of this article is to increase the reader's insight in interpreting the philosophical essence of a building and the impact that influences users and the community around the mosque building.

Keywords: Philosophical essence, Architectural Approach, Building characteristics, Grand Mosque

PENDAHULUAN

Dalam buku “Pengantar Filsafat” karya Louis O. Kattsoff, Esensi merupakan hakikat barang sesuatu. Sedangkan menurut Aristoteles Esensi memiliki makna substansi, apa yang membuat sesuatu menjadi apa adanya. Makna filosofi menurut Plato (427 SM- 347 M) merupakan pengetahuan tentang hakikat ilmu pengetahuan yang ingin mencapai sebuah kebenaran yang sebenarnya. Dengan demikian tujuan dari esensi filosofi adalah cara pandang seseorang dalam memahami hakikat peradaban sebagai bagian untuk menumbuhkan kesadaran hidup yang bernilai manfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Arsitektur merupakan aspek penting yang tidak hanya mencerminkan estetika fisik, tetapi mengandung nilai – nilai filosofis, kultural/budaya dan sosial masyarakat sekitarnya. Salah satu bangunan yang memiliki nilai filosofis dan berdampak besar terhadap sosial masyarakat adalah masjid. Masjid merupakan tempat ibadah umat islam, namun selain sebagai tempat beribadah Masjid berperan penting dalam mengembangkan dakwah syiar islam. Pada Zaman Rasulullah dan sahabat nabi masjid di fungsikan sebagai pusat peradaban umat islam. Kubah menjadi simbol adanya bangunan masjid, Masjid berkubah menjadi ekspresi struktur yang menjadi identitas sebuah masjid. dilihat dari bentuknya kubah merupakan seni islam yang indah.¹

Di Indonesia mengalami perkembangan arsitektur yang menghilangkan unsur kubah dalam perancangan masjid. Arsitek merancang desain masjid tanpa kubah agar terkesan modern dan kekinian, tetapi tetap memperlihatkan aspek dari nilai – nilai keislaman (Permana,2018 dan Mortada,2013).² Masjid Agung Al- Mabrur Kabupaten Semarang merupakan masjid Tingkat agung yang berada di Jalan Ahmad Yani, Putotan, Sidomulyo, Kabupaten Semarang. Masjid Agung Al- mabrur merupakan salah satu masjid tanpa kubah, masjid ini atapnya berbentuk joglo yang menjadi ciri khas yang unik. Masjid tersebut sudah berdiri sejak 2 Maret 2010 dengan luas lahan seluas 3.200 m2 dengan luas bangunan sekitar 1.550 m2. Evolusi Pada tahun 2014 Pemerintah Kota Semarang melakukan penataan ulang Kawasan alun – alun Asmara yang letaknya persis di depan bangunan masjid dengan membangun lengkungan yang mengadopsi dari desain pilar – pilar gerbang Al-Qanatir melengkung Masjid Agung Jawa Tengah Kota Semarang letaknya di sisi kiri dan kanan plaza masjid. Tujuan merancang pilar – pilar lengkungan tersebut sebagai Landmark di kabupaten semarang. Masjid Agung Al-Mabrur Kabupaten Semarang yang dibangun dengan mempertimbangkan aspek arsitektur estetika, spiritualitas, dan sosial menjadi simbol dari evolusi dan inovasi dalam arsitektur masjid di indonesia. Evolusi masjid agung ini awalnya bukan masjid tetapi gedung pertemuan.

Inovasi merupakan suatu hal atau gagasan baru yang belum pernah ada dan menjadi hal menarik dan berguna.³ Dalam Pembangunan Masjid Al Mabrur inovasi dilakukan dengan menggabungkan dua gaya arsitektur Dimana kedua gaya tersebut menjadi sebuah perpaduan gaya yang unik dan menarik. Tahun 2024 ada rencana Pembangunan Menara Masjid Agung Al – Mabrur di Sidomulyo, ungaran timur kabupaten semarang menjadi salah satu inovasi terbaru di masjid ini. Penelitian ini bertujuan untuk menggali esensi filosofi, menganalisis beberapa evolusi serta inovasi pada desain bangunan dan struktur dalam arsitektur Masjid Agung Al-Mabrur kabupaten semarang.

¹ Ramadhan, I. (2024). *Nilai Filosofi Masjid dalam Pemikiran Sayyed Hossein Nasr* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).

²Supriatna, C., & Handayani, S. (2021). *Ungkapan Bentuk dan Makna Filosofi Atap Masjid Raya Sumatera Barat, Padang, Indoneia*. Jurnal Arsitektur Zonasi, 4(2), 308.

³ Batoebara, Maria Ulfa. (2021). *Inovasi dan Kolaborasi Dalam Era Komunikasi Digital* (Jurnal Prosiding Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Dharmawangsa) hal. 31-32.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif yang di susun secara deskriptif. Metode deskriptif kualitatif dalam penelitian dapat menafsirkan transformasi yang terjadi dengan memperlihatkan latar belakang filosofi berdirinya masjid dan evolusi atau perkembangannya. Metode penelitian kualitatif di gunakan untuk meneliti dan mengamati objek secara mendalam yang bertujuan untuk menghasilkan kajian suatu fenomena yang lebih komprehensif. peneliti sebagai instrument kunci, Teknik mengumpulkan data dengan gabungan, analisis data besifat induktif dan hasil penelitian ini lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2007:1). Tujuan dari penelitian kualitatif untuk mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dengan menganalisis kualitas objeknya. Dengan mengubahnya menjadi substansi – substansi kualitatif (Mulyana, 2008: 150).⁴

Teknik Pengumpulan Data :

- Observasi, melakukan pengamatan di lapangan langsung serta studi komparatif terhadap bentuk dan teori – teori arsitektur yang mendukung.
- Wawancara, untuk mendapatkan data secara akurat dan sumber data yang tepat. Dalam penelitian ini, penulis mewawancarai Ketua panitia Pembangunan Masjid Agung Al-Mabrur Kabupaten Semarang.
- Studi Literatur, membaca dan mengolah bahan penelitian untuk mengetahui landasan teori dan informasi yang relevan.
- Studi Dokumentasi, untuk mempertajam analisis penelitian yang berkaitan dengan esensi makna filosofi bangunan masjid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data sistem Informasi Masjid (Simas) Kemenag RI, Masjid Agung Al-Mabrur dengan gaya arsitektur modern berwarna coklat. Keberhasilan perencanaan pembangunan Masjid Agung Al- Mabrur Kabupaten Semarang ini tidak lepas dari kerjasama yang era tantara IPHI (Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia) dan pihak pemerintah daerah (Umaro). IPHI berperan sebagai pemrakarsa Pembangunan masjid ini dan pemerintah daerah berperan dalam merencanakan pembentukan badan pengelola masjid. Rencana ini menunjukkan keseriusan dalam manajemen dan pengelolaan masjid ini menjadi lebih baik dan diharapkan fasilitas ini dapat berfungsi secara optimal dan berkelanjutan. Ketua IPHI (1) Drs. H. Syamani, MM (2) H. Sumarno Atmojo (3) Ir. H. Djoko Rusbiyantono telah melakukan kegiatan Studi Banding ke Masjid di Tuban menjadi upaya untuk mempelajari praktik terbaik dalam perencanaan pengelolaan masjid sehingga dapat mengikuti standar tinggi yang sudah teruji dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat sekitar.

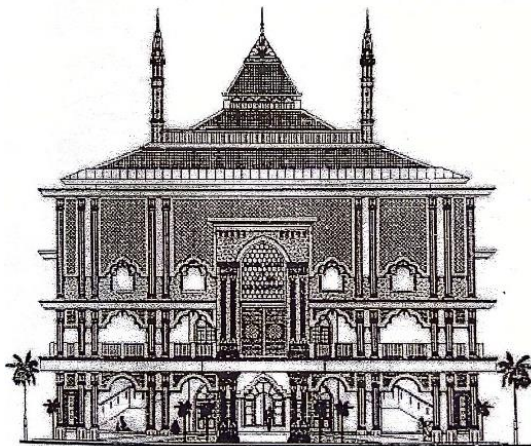
⁴Prasanti, D. (2018). *Penggunaan media komunikasi bagi remaja perempuan dalam pencarian informasi kesehatan*. LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi, 6(1), 16.



Gambar 1. Eksterior Masjid Agung Al- Mabrur, 2024

Masjid Agung Al- Mabrur Kabupaten Semarang berlantai tiga. Lantai pertama digunakan sebagai Gedung pertemuan IPHI dan memiliki fungsi sebagai Gedung pernikahan, lantai dua dan tiga (mezanin) difungsikan sebagai masjid. Desain bangunan masjid ini menggunakan pendekatan arsitektur tradisional Jawa Tengah, perpaduan antara gaya pesisir utara dan gaya pedalaman serta dipadukan dengan pendekatan arsitektur filosofi Islam. Arsitektur tradisional jawa merupakan gaya arsitektur yang penuh makna dalam Sejarah, keagamaan, kemasyarakatan, simbolik, estetika. Arsitektur jawa dianggap tidak bisa menciptakan bentuk sendiri, namun sudah menjadi jati diri Masyarakat Jawa (Silas, 1983, dalam Theodorus, 2020).⁵

Ajaran agama islam memiliki karakteristik yang lebih universal dalam arsitektur islam, Menurut Utaberta prinsip – prinsip dari filosofi islam ada 8 yaitu: Mengingat Tuhan-Nya, Ibadah dan perjuangannya, bahwa ada Kehidupan setelah Kematian, kerendahan hati, wakaf dan kemaslahatan umat, budaya toleransi, kehidupan yang berkelanjutan dan keterbukaan. Pendekatan arsitektur melalui prinsip – prinsip arsitektur islam dapat menciptakan ruang inovasi, kreativitas, dan kenyamanan.⁶



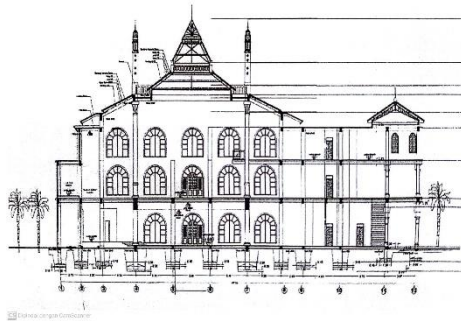
Gambar 2. Tampak depan Masjid Agung Al-Mabrur
(Sumber: Buku Sejarah Masjid Agung Kab.Semarang)

Masjid ini diberi nama Al- Mabrur yang berarti diterima Allah karena pencetus Pembangunan masjid pernah haji sebagai kenang- kenangan. Oleh itu, dinamai Al- Mabrur.

⁵ Budiwiyono, A. R., & Setiawan, W. (2023, July). Makna Bentuk dan Fungsi Penerapan Arsitektur Jawa pada Masjid Agung Surakarta. In *Prosiding (SIAR) Seminar Ilmiah Arsitektur* (pp. 157).

⁶ Hermana, R. R. (2022). Penerapan Tema Arsitektur Islam pada Perancangan Sambas Al-Jabbaru Islamic Centre. *FAD*, 2(2).

Diharapkan masyarakat yang beribadah di masjid tersebut diterima amal ibadahnya oleh Allah. Masjid Al- Maburr terdiri dari tiga tingkatan yaitu lantai satu, lantai dua dan atap. Ketiga lapisan tersebut memiliki makna bahwa kehidupan manusia ada tiga fase alam. Yaitu, Alam Rahim (kandungan), Alam Dunia (sekarang) dan Alam Akhirat (nanti). Bangunan memiliki atap bertingkat tiga, bentuk lancip sering disebut dengan model tajug oleh Masyarakat Jawa sebagai model rumah joglo yang berfungsi mengajarkan agama islam (R.Ismunandar K, 1997). Makna dari filosofi ini adalah bahwa manusia harus selalu ingat akan *sangkan paraning dumadi* dan hidup adalah Amanah bukan sekedar kenikmatan. Dilengkapi dengan berbagai ornament lengkung yang menjadi ciri khas bangunan islam. Sudut atap masjid ini berbentuk atap joglo dihiasi empat Menara yang melambangkan empat sahabat Rosulullah yaitu Umar Bin Khatab, Ustman Bin Affan, Ali Bin Abi Tholib, dan Abu Bakar Ash- Shidiq. Empat Menara yang menyatu dengan empat tiang utama melambangkan adanya empat unsur Masyarakat yang menjadi peran penting dalam memakmurkan negara. Yakni, 1. Nasehat Ulama' 2. Kebijakan dan keadilan para penguasa atau pemerintah. 3. Sedekah dari orang kaya 4. Do'a dari kaum miskin. Jika empat unsur ini diterapkan dengan Ikhlas, Kabupaten Semarang akan mendapat berkah dan kemakmuran.



Gambar 3. Tampak depan Masjid Agung Al-Mabrur
(Sumber: Buku Sejarah Masjid Agung Kab.Semarang)

Masjid ini Berdiri kokoh dengan adanya 99 buah tiang penyangga atau tiang struktur yang berbagai macam ukuran melambangkan jumlah nama Allah SWT (Asmaul Husna).



Gambar 4. Tangga Masjid Agung Al- Maburr, 2024

Dan memiliki 25 anak tangga yang menuju ke Masjid (lantai dua) di sisi kanan dan kiri depan belakang masjid, yang memiliki arti 25 nabi.



Gambar 5. Jendela Masjid Agung Al- Maburr, 2024

Adanya simbol 2 menara dan 1 ka'bah di desain jendela masjid yang terinspirasi dari logo IPHI (Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia) dan Pemda (Pemerintah Daerah) dapat menciptakan identitas visual yang akan memperkuat rasa kebersamaan dan spiritualitas di kalangan umat islam dan menjadi pusat kegiatan keagamaan sosial.



Gambar 6. Mihrab Masjid Agung Al- Maburr, 2024

Mihrab dalam arsitektur masjid yang berfungsi sebagai pertanda arah kiblat merupakan inovasi arsitektur islam yang memiliki dimensi sosial budaya. Pada umumnya mihrab di rancang dengan memperlihatkan ketinggian derajat suatu kaum dan dihiasi ornament kaligrafi beraneka ragam bentuk maupun materialnya. Desain Mihrab Masjid Agung Al- Maburr berwarna krem atau coklat muda di hiasi dengan 12 ornamen bunga, perpaduan garis vertikal – horizontal yang terkesan elegan yang dapat menciptakan suasana yang tenang dan damai.⁷



Gambar 7. Area Parkir Masjid Agung Al-Maburr, 2024

Evolusi dan inovasi terbaru dalam Pembangunan Masjid ini diawali dengan Pemanfaatan lahan yang sebelumnya difungsikan sebagai lapangan atau alun-alun. Lahan tersebut di gunakan untuk kegiatan sosial dan panggung hiburan Masyarakat seperti acara dangdutan, bahkan perayaan natal. Namun sekarang lahan tersebut diubah menjadi area parkir

⁷ Syamsiyah, N. R. (2007). Transformasi Fungsi Mihrab Dalam Arsitektur Masjid Studi Kasus: Masjid-Masjid Jami' Di Surakarta.

yang lebih terorganisir sehingga memudahkan akses bagi para jamaah dan pengunjung. Evolusi yang terjadi menjadi wujud adanya perhatian terhadap penggunaan ruang publik yang dapat mendukung kenyamanan dalam beribadah di masjid. Ada penambahan dua ornament berbentuk lengkungan yang mengadopsi dari desain Gerbang Al-Qanathir Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT) yang diletakkan di sisi kanan dan kiri masjid di area parkir.

Perkembangan suatu bangunan/Kawasan biasanya identik dengan perubahan fisik. Namun evolusi yang terjadi pada Kawasan Masjid Agung Al- Maburr ini terlihat dari transformasi sosial dan budaya yang terjadi di dalam Masyarakat sekitarnya. Untuk menciptakan fasilitas yang lebih baik bagi umat, Pihak ulama' (IPHI) dan umaro (Pemerintah daerah) merencanakan perubahan pada bangunan Masjid Al- Maburr. Inovasi dari aspek desain arsitektur Masjid Agung Al- Maburr rencananya akan ada Pembangunan Undakan untuk akses menuju masjid yang tidak lagi melalui bawah atau melewati akses gedung pertemuan terlebih dahulu, melainkan langsung ke ruang utama masjid. Inovasi tersebut menunjukkan adanya kemajuan dalam perencanaan arsitektur dengan mempertimbangkan faktor kenyamanan dan keamanan para jamaah dan sebagai upaya mempermudah akses dan memberikan kesan megah pada bangunan Masjid Agung ini.



Gambar 8. Visualisasi Desain Undakan Masjid Agung Al-Maburr 2025

Rencana Pembangunan Menara Masjid Agung Al-Maburr kabupaten Semarang dengan Pagu Anggaran Tahun 2024 sebesar Rp. 950.100.000,00 dan ditahun ini sementara bangun 1 menara di sebelah kanan halaman masjid.⁸ Ketinggian Menara mencapai 33 meter melebihi Tinggi bangunan masjid. Dasar konstruksi bangunan menggunakan beton bertulang setinggi 9 meter ke atas menggunakan konstruksi rangka besi. Bahan penutup rangka besi siku dihiasi dengan motif/corak dari bahan GRC yang mirip desain Masjid Nabawi. Lantai dasar berukuran 4x4 meter sebagai ruang maintenance dan toko / kios untuk kemakmuran masjid. Di Tahun 2025 rencananya akan mengusulkan anggaran 3 Milyar untuk Pembangunan Menara sebelah kiri dan perbaikan akses tangga menuju masjid tanpa melewati gedung pertemuan terlebih dahulu.



⁸ <https://lpse.semarangkab.go.id/eproc4/lelang>

Gambar 9. Visualisasi Desain Menara dan eksterior Masjid Agung Al-Mabrur 2025
Makna Filosofi Desain Menara Masjid Agung Al-Mabrur Kabupaten Semarang :

- Gunung Wayang, menjadi simbol ciri khas Jawa Tengah khususnya Kabupaten Semarang.
- 3 Pilar di letakkan di setiap sudut, menjadi simbol adanya 3 pilar dalam agama islam yakni islam, iman dan ihsan.
- Ornamen Bintang ada 8, menjadi simbol kejayaan dan perdamaian untuk umat islam.
- Menara terdiri dari 5 bagian, menjadi simbol bahwa rukun islam ada lima yakni pondasi dan bangunan bawah diibaratkan sebagai landasan rukun islam syahadat dengan memaknawi lahir dan batin yang diucapkan dan diresapi dalam hati atau qolbu, mendirikan shalat, membayar zakat, menjalankan ibadah puasa dan mengerjakan ibadah haji bagi yang mampu.



Gambar 10. Tradisi Duduk Bumi Masjid Agung Al- Mabrur, 2024



Gambar 11. Pembangunan Menara Masjid Agung Al -Mabrur,2024

Pada tanggal 9 Agustus 2024 Bupati Semarang Ibu H. Ngesti Nugraha, secara simbolis memulai proses pembangunan Menara Masjid Agung Al – Mabrur yang diawali dengan acara tradisi budaya jawa yaitu prosesi adat selamat Duduk Bumi untuk memohon kelancaran dan keberkahan dari Allah SWT. Tradisi duduk bumi ini juga dihadiri oleh ketua takmir Masjid Agung Al-Mabrur, H. Samsul Ridwan menyampaikan rasa terimakasih kepada Pemerintah Kabupaten Semarang atas dukungannya dalam mewujudkan Pembangunan Menara masjid ini dan Menara ini berfungsi untuk memberikan isyarat visual komunitas muslim serta tempat mengumandangkan panggilan shalat atau adzan. Tradisi tersebut menjadi momen penting bagi Masyarakat sekitar dan umat muslim secara keseluruhan. Menara ini sebagai simbol kekuatan iman dan identitas budaya yang saling bersinergi.

Inovasi lainnya terkait rencana Pembangunan pondok pesantren sebagai unsur pengembangan Pendidikan keagamaan. Dengan adanya fasilitas ini masjid tidak hanya menjadi

tempat beribadah saja, tetapi juga menjadi pusat pembelajaran bagi generasi selanjutnya dan Menjaga tradisi keagamaan yang dapat berkontribusi positif terhadap Pendidikan Masyarakat sekitar masjid.

Dampak sosial dari pembangunan masjid Agung Al-Mabrur ini cukup signifikan. Pertama, mempermudah akses pengunjung karena area parkir lebih tertata yang akan mengurangi kemacetan dan memberikan kenyamanan bagi masyarakat yang ingin berkunjung ke masjid sehingga dapat beribadah dengan tenang tanpa gangguan masalah kesulitan akses. Kedua, tujuan Perencanaan pembangunan Pondok Pesantren akan menjadi wadah bagi generasi muda untuk memperdalam pemahaman tentang ilmu agama, mengembangkan karakter, dan menciptakan akhlak yang baik dengan demikian masjid tak hanya berfungsi sebagai tempat beribadah saja, tetapi juga sebagai Lembaga Pendidikan yang mampu membentuk generasi dan masyarakat yang lebih baik. Ketiga, gaya arsitektur tidak hanya menampilkan estetika pada bangunan namun juga berpengaruh pada psikologi dan perilaku pengguna. Sirulasi yang baik, pencahayaan dan penambahan aksen- aksen Islamic membuat bangunan terasa sacral. Keempat, mengadopsi gaya arsitektur islam, romawi dan semarang membuat bangunan masjid terlihat berkesinambungan dengan gaya- gaya arsitektur di sekitar bangunan masjid.

KESIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwasannya esensi filosofi Masjid Agung Al-Mabrur Kabupaten Semarang dapat dilihat dari bentuk arsitektur bangunannya. Makna yang terdapat disetiap gaya arsitektur memberikan pengalaman dan pengetahuan tentang hubungan manusia dengan Tuhannya. Pembangunan Masjid Agung Al-Mabrur menggambarkan evolusi dan inovasi dalam bidang pembangunan masjid (tempat ibadah) yang tidak hanya memperhatikan aspek fisik bangunan namun juga dampak sosial bagi masyarakatnya. Kerjasama antar IPHI dan Pemda dalam merencanakan, membangun, dan mengelola masjid ini dapat memberikan dampak positif bagi kehidupan masyarakat, baik dari segi Aksesibilitas, Kenyamanan, Pendidikan, maupun identitas sosial.

Keberhasilan pembangunan Masjid Agung Al-Mabrur Kabupaten Semarang berkat kerjasama antara IPHI (Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia) dan pemerintah daerah. IPHI memrakarsai pembangunan masjid, sedangkan pemerintah daerah merencanakan pembentukan badan pengelola masjid. Rencana ini menunjukkan keseriusan dalam manajemen dan pengelolaan masjid agar berfungsi secara optimal dan berkelanjutan. Ketua IPHI telah melakukan kegiatan studi banding ke Masjid di Tuban untuk pelajari praktik terbaik dalam perencanaan pengelolaan masjid.

Masjid Al-Mabrur terdiri dari tiga tingkatan dengan lantai pertama digunakan sebagai gedung pertemuan IPHI dan lantai dua dan tiga difungsikan sebagai masjid. Desain bangunan menggunakan pendekatan arsitektur tradisional Jawa Tengah dan arsitektur filosofi Islam. Nama Al-Mabrur berarti diterima Allah karena pencetus pembangunan masjid pernah haji, dan harapannya agar amal ibadah masyarakat diterima oleh Allah.

Inovasi terbaru terkait pembangunan pondok pesantren untuk pengembangan pendidikan agama yang menjadikan masjid sebagai pusat pembelajaran. Tradisi duduk bumi digunakan dalam pembangunan Menara Masjid Agung Al-Mabrur sebagai simbol kekuatan iman dan identitas budaya. Pembangunan menara memberikan manfaat sosial signifikan, mulai dari akses yang lebih baik untuk pengunjung hingga tujuan perencanaan pembangunan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama. Gaya arsitektur bangunan masjid juga berdampak pada kehidupan sosial masyarakat sekitar bangunan masjid.

DAFTAR PUSTAKA

- Ramadhan, I. (2024). *Nilai Filosofi Masjid dalam Pemikiran Sayyed Hossein Nasr* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Supriatna, C., & Handayani, S. (2021). *Ungkapan Bentuk dan Makna Filosofi dalam Kaidah Arsitektur Rumah Adat Tradisional Minangkabau, Padang, Indonesia*. *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 4(2), 308.
- Prasanti, D. (2018). *Penggunaan media komunikasi bagi remaja perempuan dalam pencarian informasi kesehatan*. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 15-22.
- Hermana, R. R. (2022). *Penerapan Tema Arsitektur Islam pada Perancangan Sambas Al-Jabbaru Islamic Centre*. *FAD*, 2(2).
- Syamsiyah, N. R. (2007). *Transformasi Fungsi Mihrab Dalam Arsitektur Masjid Studi Kasus: Masjid-Masjid Jami' Di Surakarta*.
- Budiwiyono, A. R., & Setiawan, W. (2023, July). *Makna Bentuk dan Fungsi Penerapan Arsitektur Jawa pada Masjid Agung Surakarta*. In *Prosiding (SIAR) Seminar Ilmiah Arsitektur* (pp. 157).
- Batoebara, Maria Ulfa. (2021). *Inovasi dan Kolaborasi Dalam Era Komunikasi Digital* (*Jurnal Prosiding Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Dharmawangsa*).
- Handoko, Akbar. (2020). *Diktat Teori Evolusi*.
- Deka Putri, Nabela, dkk. (2022). *Kajian Gaya Arsitektur Tradisional Jawa pada Villa So Long*. *Jurnal Arsitektur Erracotta*. Vol.3, No. 3.
- Ceng Danang. (2023) "Present Masjid Agung".
<https://www.scribd.com/presentation/741767298/Present-Masjid-Agung>